



IMPLEMENTASI PENDEKATAN CRT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR

Oleh:

Qonita Khoisnanda^{1*}, Filia Prima Artharina²

^{1*,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas
PGRI Semarang

Email: qonitananda07@gmail.com^{1}, filiaprima@upgris.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.2740>

Article info:

Submitted: 22/12/24

Accepted: 09/08/25

Published: 30/08/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (PP) di SD Supriyadi 02 Semarang, yang berfokus untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Metode yang digunakan adalah Tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, Dimana pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes formatif dan refleksi dari siswa serta guru. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa, dengan 66% siswa aktif berpartisipasi secara aktif dan 55% siswa menunjukkan keterlibatan yang sangat baik dalam pembelajaran. Selain itu, tes formatif juga menunjukkan bahwa 76% siswa memperoleh nilai baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT) terbukti dapat memberikan dampak positif terhadap minat belajar dan keterlibatan siswa. Selain itu, penting untuk melibatkan orang tua dan komunitas dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna. Penerapan pendekatan ini tidak hanya dapat meningkatkan hasil akademis, tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang penting bagi kemajuan siswa.

Kata Kunci: Pendekatan Culturally Responsive Teaching, minat belajar, Pendidikan Pancasila

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dipahami sebagai bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk mendukung perkembangan fisik dan mental siswa, dengan tujuan membentuk kepribadian yang unggul (Nasution et al., n.d.). Pendidikan juga merupakan hasil dari peradaban suatu bangsa, yang dibangun berdasarkan pandangan hidup dan nilai-nilai serta norma masyarakatnya, yang berfungsi sebagai cita-cita bangsa tersebut (Nasution et al., n.d.). Indonesia memiliki sistem pendidikan yang mencakup berbagai jenjang, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Pemerintah Indonesia bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan melalui berbagai program dan kebijakan, seperti program Wajib Belajar 12 Tahun dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan kondisi lokal. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual, Kurikulum Merdeka bertujuan mengurangi kesenjangan antara kualitas pendidikan yang lebih baik dan yang lebih buruk, baik di tingkat nasional maupun global (Yuli Rohmawati et al., n.d.).

Perkembangan ilmu pendidikan di abad 21 ini telah terintegrasi dengan teknologi yang semakin maju. Ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi alat penting dalam membentuk karakter bangsa. Seiring



dengan kemajuan teknologi, muncul dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah kemudahan dalam memperoleh pengetahuan secara cepat, yang membuat masyarakat Indonesia cenderung memilih cara praktis untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Hal ini tercermin dalam peningkatan penggunaan internet setiap tahunnya. Internet memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, namun di sisi lain, juga mempengaruhi minat baca masyarakat. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga pada anak-anak usia sekolah. Kondisi ini terlihat dari kecenderungan anak-anak yang lebih memilih menghabiskan waktu luang mereka dengan menonton televisi atau bermain gadget. Selain faktor perkembangan teknologi, peran guru dalam proses pembelajaran juga sangat mempengaruhi siswa. Sebagai pengelola kelas, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Click or tap here to enter text.. Tantangan ini menjadi ujian baru bagi dunia pendidikan, baik bagi guru maupun siswa. Untuk menghadapinya, diperlukan sumber daya manusia (SDM), dalam hal ini siswa, yang memiliki keterampilan 4C.

Keterampilan 4C mencakup keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Oleh karena itu, seorang guru perlu membekali peserta didik dengan keterampilan 4C agar mereka mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Keterampilan ini penting agar siswa dapat menguasai kemampuan berpikir analitis, interpretasi, presisi, akurasi, serta keterampilan dalam memecahkan masalah. Selain itu, keterampilan tersebut juga mencakup kemampuan siswa untuk menyampaikan argumen dengan merujuk pada pengetahuan yang telah dipelajari (Aliftika et al., 2019). Untuk itu, pendidik perlu melakukan perencanaan pembelajaran yang matang, seperti penyusunan modul ajar atau RPP dengan memperhatikan salah satu komponen penting yaitu pendekatan pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan latar belakang, kebutuhan belajar dan kemampuan peserta didik untuk menciptakan proses pembelajaran berkualitas yang dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Deny Yuli Rohmawati, 2024)

Ki Hadjar Dewantara, yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, memiliki pandangan yang mendalam mengenai pendidikan. Ia menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang berpusat pada anak, serta memperhatikan lingkungan sekitar yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Filosofi beliau yang terkenal, "Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani," yang berarti "di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan," menggambarkan cara beliau dalam mendidik (RIMANG et al., 2024). Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan sejati adalah usaha untuk menanamkan unsur kebudayaan dalam diri anak agar mereka dapat terintegrasi dalam kebudayaan dan menjadi individu yang bermartabat (Tarigan et al., 2022). Beliau juga berpendapat bahwa pendidikan harus membebaskan dan memberdayakan individu untuk menjadi manusia yang merdeka, mandiri, dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan harus berakar pada budaya dan nilai-nilai lokal, sehingga siswa tidak hanya dapat menghargai dan melestarikan identitas budaya mereka, tetapi juga tetap terbuka terhadap perkembangan global (Salma & Yuli, 2023).

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya bergantung pada kurikulum dan metode pengajaran, tetapi juga pada sejauh mana materi pembelajaran relevan dengan konteks budaya dan pengalaman hidup siswa. Di Indonesia, dengan keragaman budaya yang sangat luas, penting bagi pendidikan untuk mengadopsi pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya siswa (Eliya, 2024). Dalam kerangka kurikulum merdeka, pendekatan pembelajaran Culturally Responsive Teaching (CRT) yang terhubung dengan budaya menjadi semakin penting. Pendekatan ini menekankan perlunya pembelajaran yang peka terhadap keragaman budaya peserta didik. Menurut (Bennett et al., 2018), Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah pendekatan pembelajaran yang responsif dan mengakui keberagaman budaya yang dimiliki oleh peserta didik. Pendekatan ini menghargai perbedaan budaya sebagai dasar untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan dengan pengalaman hidup setiap siswa. Dengan memahami dan mengintegrasikan konteks budaya dalam proses pembelajaran, CRT bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan pencapaian hasil belajar siswa.

Menurut (Abadi & Muthohirin, 2020), Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah



pendekatan pembelajaran yang mengedepankan perubahan peran guru menjadi fasilitator yang bertugas

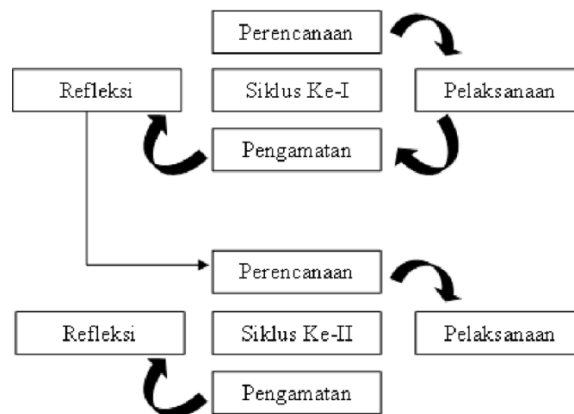
mengatasi ketimpangan yang muncul di kelas akibat perbedaan latar belakang, tradisi, suku, dan aspek lainnya dari para peserta didik. Ketika guru berhasil memposisikan dirinya sebagai fasilitator, hal ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan menghargai keberagaman siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan tercipta suasana inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai, diakui, dan diberi kesempatan untuk berkontribusi sesuai dengan identitas budaya mereka. Pendekatan ini juga memberi guru kesempatan untuk mengenal dan menghormati keragaman budaya di kelas, serta memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan budaya peserta didik sebagai sumber daya pembelajaran. Sebagai hasilnya, CRT tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa, tetapi juga membantu mereka membangun identitas dan harga diri yang lebih kuat (Ristia & Latifah, 2024).

Menurut Arif et al. (2021), peserta didik memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 melalui pendekatan pembelajaran yang berfokus pada budaya, seperti *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan 4C abad ke-21, khususnya keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Selain itu, penelitian oleh (Hardiana, 2023) menunjukkan bahwa penerapan CRT dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Dalam studi tersebut, siswa merasa lebih terhubung dengan konten yang diajarkan ketika nilai dan pengalaman budaya mereka dimasukkan ke dalam kurikulum, sehingga membuat proses belajar lebih bermakna. Penelitian lain oleh (Masfiastutik et al., 2024) menyoroti bahwa dengan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, mereka menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Sebagai contoh, penelitian oleh (Bahar et al., 2023) menemukan bahwa pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam materi pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan menciptakan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran. Penelitian lain oleh (Hardiana, 2023) menunjukkan bahwa penerapan CRT di sekolah dasar tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Dalam penelitian tersebut, siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan ketika nilai dan pengalaman budaya mereka diintegrasikan dalam kurikulum, sehingga membuat proses belajar menjadi lebih bermakna. Penelitian oleh (Masfiastutik et al., 2024) menyoroti bahwa dengan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, mereka menjadi lebih aktif berpartisipasi, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Namun, kesenjangan dalam penelitian sebelumnya terletak pada kurangnya fokus terhadap bagaimana penerapan CRT secara khusus dapat meningkatkan minat belajar siswa di kelas V SD Supriyadi 02 Semarang. Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana penerapan CRT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat membantu siswa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan bagi siswa di era pendidikan yang semakin multicultural.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kombinasi metode (Mixed-Methods) dengan desain Sequential Explanatory. Metode ini mengintegrasikan penelitian kuantitatif dan kualitatif secara bertahap. Pada tahap pertama, penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, dan pada tahap kedua, dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif (Naufanda et al., 2024). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang menggabungkan kedua pendekatan tersebut. PTK dipilih karena tujuannya adalah untuk meningkatkan praktik pembelajaran melalui siklus yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1. Skema Kemmis & Mc Taggart (Arikunto, 2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila guna meningkatkan minat belajar siswa di Kelas 5 SD Supriyadi 02 Semarang yang terdiri dari 29 siswa. Penelitian ini dilaksanakan selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, penelitian ini mengacu pada model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis data terdiri dari beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih informasi yang relevan, memfokuskan pada aspek penting, dan mengeliminasi data yang tidak diperlukan.

Pada siklus pertama, fokus tindakan adalah mengadaptasi materi Pendidikan Pancasila agar sesuai dengan latar belakang budaya siswa. Guru menggunakan contoh dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dalam konteks budaya mereka. Hasil dari siklus pertama dianalisis untuk melihat dampak awal penerapan CRT terhadap minat belajar siswa. Refleksi dari siklus pertama digunakan sebagai dasar untuk merencanakan perbaikan pada siklus kedua. Di siklus kedua, perbaikan dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus pertama. Guru memperdalam penerapan CRT dengan melibatkan siswa dalam diskusi kelompok yang memungkinkan mereka mengaitkan pengalaman budaya pribadi dengan topik norma dan aturan dalam Pendidikan Pancasila. Setelah siklus kedua, tes formatif dan lembar observasi dianalisis untuk mengukur peningkatan minat belajar siswa dari siklus pertama ke siklus kedua.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat perubahan minat belajar siswa dari setiap siklus. Refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk menilai sejauh mana efektivitas tindakan yang diterapkan. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika, dengan mendapatkan izin dari pihak sekolah dan orang tua siswa, serta menjaga kerahasiaan data siswa selama proses penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Siklus I

Pada pelaksanaan siklus 1 penelitian ini, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (PP) di kelas V SD Supriyadi 02. Pembelajaran dimulai dengan perencanaan yang mencakup penyesuaian materi agar sesuai dengan latar belakang budaya siswa. Guru menyusun materi PP yang menghubungkan konsep-konsep yang diajarkan dengan budaya lokal, menggunakan contoh-contoh yang relevan dari kehidupan sehari-hari siswa. Proses pembelajaran ini melibatkan diskusi kelas, kerja kelompok, dan refleksi individu, di mana siswa didorong untuk berbagi pengalaman serta pandangan mereka berdasarkan konteks budaya masing-masing. Keterlibatan aktif siswa terlihat sejak awal, terutama saat mereka diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman pribadi terkait topik pembelajaran, seperti norma yang ada di lingkungan mereka dan contoh pelanggaran norma yang sering terjadi.



Hasil observasi selama siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran sebelum penerapan CRT. Siswa terlihat lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dengan siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih besar. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih inklusif, di mana siswa dari berbagai latar belakang budaya merasa lebih nyaman untuk berbagi dan mengemukakan pendapat. Kegiatan yang memanfaatkan pendekatan CRT, seperti menggabungkan cerita lokal dan tradisi budaya dalam penjelasan konsep PP, berhasil meningkatkan antusiasme siswa dalam mempelajari materi yang diajarkan. Peningkatan ini juga tercermin dalam hasil penilaian formatif yang dilakukan di akhir siklus 1, di mana sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang disampaikan.

Meskipun terdapat peningkatan dalam keterlibatan dan antusiasme siswa, beberapa tantangan tetap muncul selama pelaksanaan siklus 1. Salah satu tantangan utama adalah waktu yang diperlukan untuk mengintegrasikan materi Pendidikan Pancasila (PP) dengan konteks budaya siswa. Guru perlu mengalokasikan lebih banyak waktu untuk merancang materi dan kegiatan yang sesuai dengan latar belakang budaya siswa, yang menyebabkan sedikit gangguan pada jadwal pembelajaran. Selain itu, beberapa siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang lebih homogen masih menunjukkan kecenderungan kurang aktif dalam diskusi kelompok, meskipun mereka telah diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan CRT berhasil meningkatkan minat belajar secara keseluruhan, masih ada ruang untuk perbaikan dalam melibatkan seluruh siswa, terutama mereka yang berasal dari latar belakang budaya yang lebih beragam.

Tabel hasil penilaian formatif pada siklus 1 menunjukkan penilaian terhadap beberapa aspek, seperti partisipasi dalam diskusi kelompok, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, dan pemahaman materi yang diukur melalui tes formatif. Berdasarkan tabel 1, mayoritas siswa menunjukkan peningkatan di berbagai aspek pembelajaran. Sekitar 55% siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, 27% cukup aktif, dan hanya 18% yang kurang berpartisipasi. Dalam hal keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, 35% siswa sangat terlibat, sementara 45% siswa berpartisipasi secara aktif, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang diberikan. Sementara itu, hasil tes formatif menunjukkan bahwa hampir setengah dari siswa (48%) berhasil memperoleh nilai baik antara 80 hingga 100, sedangkan 42% siswa berada pada kategori cukup dengan nilai antara 60 hingga 79. Hanya 10% siswa yang menunjukkan pemahaman yang kurang terhadap materi, dengan nilai di bawah 60.

Tabel 1. Hasil Penelitian Siklus 1

No	Indikator	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase (%)
1	Partisipasi dalam Diskusi Kelompok	Aktif	16	55
		Cukup Aktif	8	27
		Tidak Aktif	5	18
2	Keterlibatan dalam Kegiatan Pembelajaran	Sangat Terlibat	10	35
		Terlibat	13	45
		Kurang Terlibat	6	20
3	Pemahaman Materi (Tes Formatif)	Baik (Nilai 80-100)	14	48
		Cukup (Nilai 60-70)	12	42
		Kurang (Nilai <60)	3	10

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus 1, dapat disimpulkan bahwa penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT) memberikan dampak positif terhadap minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Namun, masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal melibatkan seluruh siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan memastikan bahwa semua siswa memahami materi dengan baik. Pada siklus



berikutnya, fokus akan diberikan pada upaya untuk mengatasi tantangan yang muncul di siklus 1,



dengan menekankan pengembangan strategi yang lebih efektif untuk melibatkan siswa yang kurang aktif.

b. Siklus II

Setelah melakukan evaluasi dan refleksi pada siklus 1, penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (PP) dilanjutkan ke siklus 2 dengan beberapa perbaikan dan penyesuaian. Dalam siklus ini, guru mengimplementasikan beberapa strategi baru untuk lebih meningkatkan minat belajar siswa, seperti memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengalaman budaya mereka yang relevan dengan materi pelajaran. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif diperkenalkan, termasuk proyek kelompok yang melibatkan pengamatan lingkungan sekitar serta diskusi tentang bagaimana berbagai konsep norma dan aturan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi pada siklus 2 menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa selama pembelajaran. Sekitar 75% siswa aktif terlibat dalam diskusi kelompok, dan suasana kelas menjadi lebih inklusif dengan bertambahnya partisipasi dari siswa yang sebelumnya kurang aktif. Guru mencatat bahwa diskusi menjadi lebih mendalam dan bermakna, di mana siswa tidak hanya mengungkapkan pendapat mereka, tetapi juga memberikan dukungan dan menghargai kontribusi teman-teman mereka. Dalam hal hasil pembelajaran, analisis data dari tes formatif di akhir siklus 2 menunjukkan peningkatan pemahaman materi siswa secara keseluruhan. Sebanyak 76% siswa meraih nilai baik, dan hanya 7% siswa yang mengalami kesulitan. Meski demikian, tantangan masih ada, terutama terkait waktu yang dibutuhkan untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan berbagi budaya. Namun, guru merasa bahwa upaya tersebut sangat bermanfaat karena menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Berikut ini adalah tabel hasil penilaian formatif siswa pada siklus 2, yang mencakup penilaian terhadap aspek yang sama dengan siklus 1, seperti partisipasi dalam diskusi kelompok, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, dan hasil pemahaman materi yang diukur melalui tes formatif.

Tabel 2. Hasil Penelitian Siklus 2

No	Indikator	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase (%)
1	Partisipasi dalam Diskusi Kelompok	Aktif	19	66
		Cukup Aktif	6	21
		Tidak Aktif	4	13
2	Keterlibatan dalam Kegiatan Pembelajaran	Sangat Terlibat	16	55
		Terlibat	8	28
		Kurang Terlibat	5	17
3	Pemahaman Materi (Tes Formatif)	Baik (Nilai 80-100)	22	76
		Cukup (Nilai 60-70)	5	17
		Kurang (Nilai <60)	2	7

Berdasarkan tabel 2, terlihat adanya kemajuan yang signifikan dalam berbagai aspek pembelajaran. Partisipasi siswa dalam diskusi kelompok meningkat, dengan 66% siswa aktif berpartisipasi, sementara hanya 13% yang tidak aktif. Dalam hal keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, 55% siswa sangat terlibat, dan 28% siswa lainnya berpartisipasi secara aktif. Hasil tes formatif menunjukkan bahwa 76% siswa memperoleh nilai baik, dengan hanya 7% siswa yang menunjukkan pemahaman yang kurang terhadap materi yang diajarkan. Secara keseluruhan, penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada siklus 2 menunjukkan kemajuan yang lebih baik dibandingkan dengan siklus 1. Meskipun terdapat tantangan dalam perencanaan dan pelaksanaan, pendekatan yang responsif terhadap budaya siswa berhasil meningkatkan minat dan pemahaman mereka terhadap materi norma dan aturan. Peningkatan dalam partisipasi, keterlibatan, dan hasil pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya relevan, tetapi juga efektif.



dalam konteks pendidikan di SD Supriyadi 02 Semarang. Keberhasilan ini memberikan landasan yang kuat untuk melanjutkan penelitian ini ke siklus berikutnya, dengan fokus pada strategi untuk mempertahankan dan memperkuat minat belajar siswa.

c. Implementasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam Pembelajaran PP

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (PP) di SD Supriyadi 02 Semarang memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Pada siklus 2, terlihat peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, dengan 66% siswa aktif terlibat. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang menghubungkan materi dengan latar belakang budaya siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Ketika siswa merasa budaya mereka diakui dan dihargai dalam proses pembelajaran, mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi dan berbagi pengalaman pribadi. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran meningkat, dengan 55% siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zahrika & Andaryani, 2023), yang menyebutkan bahwa mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran dapat membuat materi lebih relevan bagi siswa. Dari segi pemahaman materi, hasil tes formatif menunjukkan bahwa 76% siswa meraih nilai baik, yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan efektif dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih mudah dipahami. Dengan menghubungkan konsep-konsep Pendidikan Pancasila dengan pengalaman nyata dan budaya siswa, guru dapat membantu siswa memahami konsep-konsep tersebut dengan lebih mendalam. Penelitian sebelumnya oleh (Yasa et al., 2024) juga mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa pendekatan yang sensitif terhadap budaya siswa dapat meningkatkan pemahaman akademis dan keberhasilan belajar siswa. Meskipun ada peningkatan yang signifikan, tantangan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan tetap ada.

Guru menemukan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk merancang kegiatan berbagi budaya dapat mempengaruhi jadwal pembelajaran secara keseluruhan. Namun, keberhasilan yang terlihat dalam peningkatan minat dan keterlibatan siswa membenarkan waktu tambahan yang diinvestasikan dalam perencanaan tersebut. Penelitian oleh (Kreativitas & Kepribadian, 2024) juga menekankan pentingnya komitmen guru untuk memahami dan mengintegrasikan budaya siswa guna mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik. Pengamatan selama siklus 2 menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias dan proaktif dalam mengemukakan pendapat. Diskusi kelompok menjadi lebih dinamis, dengan siswa yang sebelumnya pasif kini lebih aktif berpartisipasi. Keberanian siswa untuk berbicara dan berbagi pendapat turut meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Wahidah et al., 2023), yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan yang menghargai latar belakang budaya siswa dapat memperkuat keterampilan komunikasi dan interaksi sosial antar siswa.

Selain itu, penerapan CRT juga berperan dalam memperkuat rasa saling menghormati antar siswa. Ketika siswa berbagi pengalaman tentang budaya mereka, mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan memahami pandangan orang lain. Hal ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan aman, di mana setiap siswa merasa dihargai. Penelitian oleh (Sutrisno et al., 2023) menunjukkan bahwa lingkungan yang inklusif dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mendukung pembelajaran yang lebih efektif. Namun, beberapa siswa masih menunjukkan kecenderungan kurang aktif, terutama mereka yang berasal dari latar belakang budaya yang lebih homogen. Oleh karena itu, guru perlu memberikan perhatian lebih pada siswa-siswa ini agar mereka mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Pendekatan yang lebih terarah diperlukan untuk melibatkan mereka, seperti dengan memberikan tugas yang lebih terfokus atau menggunakan teknik pembelajaran yang dapat mendorong kontribusi mereka. Keberadaan keadilan sosial dalam pendidikan sangat penting, di mana setiap siswa harus memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang (Muktamar dkk., 2023).



Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PP. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya pengakuan terhadap budaya siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana pendekatan yang responsif terhadap budaya dapat memperbaiki hasil akademis siswa. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan norma dan aturan dalam masyarakat, serta melibatkan siswa dalam mendemonstrasikan penerapan norma-norma tersebut, siswa menjadi lebih antusias dan aktif dalam berpartisipasi. Melalui integrasi budaya siswa dalam pembelajaran, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sangat dibutuhkan siswa dalam kehidupan mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan CRT dalam pendidikan, khususnya di lingkungan yang beragam budaya. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan praktik pengajaran yang lebih baik, dengan fokus pada penciptaan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna. Selain itu, penelitian ini mendorong guru untuk terus mengembangkan dan menyesuaikan metode pengajaran agar dapat memenuhi kebutuhan unik siswa, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan inklusif.

4. SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (PP) di SD Supriyadi 02 berhasil meningkatkan minat dan keterlibatan siswa secara signifikan. Dengan mengaitkan materi pembelajaran mengenai norma dan aturan dimasyarakat, serta melibatkan siswa dalam mendemonstrasikan bagaimana penerapan norma dan aturan yang baik di Masyarakat, siswa menjadi lebih antusias dan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Hasil tes formatif juga menunjukkan peningkatan pemahaman materi, dengan 76% siswa mendapat nilai baik. Meskipun masih terdapat tantangan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, terutama dalam melibatkan siswa yang memiliki latar belakang budaya yang lebih beragam, disarankan agar guru terus mengembangkan dan menyesuaikan metode pengajaran yang dapat merespons kebutuhan siswa secara lebih efektif. Selain itu, penting untuk melibatkan orang tua dan komunitas dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna. Penerapan pendekatan ini tidak hanya dapat meningkatkan hasil akademis, tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang penting bagi kemajuan siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., & Muthohirin, N. (2020). Metode Cultural Responsive Teaching dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Tindak Xenophobia dan Rasisme di Tengah Bencana Covid-19. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 34–48. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v9i1.12520>
- Aliftika, O., Purwanto, P., & Utari, S. (2019). Profil Keterampilan Abad 21 Siswa SMA pada Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Materi Gerak Lurus. *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, 4(2), 141–147. <https://doi.org/10.17509/wapfi.v4i2.20178>
- Bahar, N. A., Hamkah, M., & Prajabatan, P. (2023). Penerapan Model Tps Dengan Pendekatan Crt Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik. *Global Journal Teaching Professional*, 2(4), 483–490. <https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gpp/article/view/963>
- Bennett, B., Redfern, H., & Zubrzycki, J. (2018). Cultural Responsiveness in Action: Co-Constructing Social Work Curriculum Resources with Aboriginal Communities. *British Journal of Social Work*, 48(3), 808–825. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcx053>



- Hardiana, D. (2023). Peningkatan Minat Belajar Ips Melalui Culturally Responsive Teaching Pada Peserta Didik Kelas Iv Sdn 01 Summersari. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2394–2405. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.983>
- Kreativitas, M., & Kepribadian, D. A. N. (2024). *JOEAI (Journal of Education and Instruction) Volume 7, Nomor 2, Juli–Desember 2024*. 7, 400–411.
- Masfiastutik, S., Roosyanti, A., & Susanti, R. (2024). Penerapan Pendekatan CRT pada Materi Pecahan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SD. *Journal of Science and Education Research*, 3(2), 72–80. <https://doi.org/10.62759/jser.v3i2.134>
- Nasution, D. N., Rahman Efendi, U., & Yunita, S. (n.d.). *IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING PADA MATA PELAJARAN PPKN KELAS V SEKOLAH DASAR*.
- Naufanda, M. F., Dwijayanti, I., & Izzah, K. H. (2024). Penerapan Pendekatan CRT untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN Gayamsari 02 Semarang. 3(2), 2637–2644.
- RIMANG, S. S., USMAN, H., & MANSUR, M. (2024). Implementasi Pendekatan Teaching At the Right Level and Culturally Responsive Teaching Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Ix Andi Page Smpn 1 Segeri Pangkep. *LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(4), 158–166. <https://doi.org/10.51878/language.v3i4.2641>
- Ristia, N., & Latifah, R. (2024). Validitas E-modul Kimia Hijau Berbasis Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada Fase E (Kelas X) Program Studi Pendidikan Kimia , Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 18541–18551.
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.37>
- Sutrisno, L. T., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Sebuah Pendekatan untuk Kemerdekaan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i2.76475>
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* , 3(1), 149–159. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>
- Wahidah, N., Santoso, G., La Aca, M. F., Wuriani, D., Bosawer, A., Lestari, N. M., & Anggo, A. Y. (2023). Mengidentifikasi Keragaman Budaya di Sekitarnya Secara Setara Melalui Gotong Royong dan Collaboration di Kelas 5. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 190–214.
- Yasa, A. D., Kumala, F. N., Utama, D. M., Randle, O., & Santoso, H. (2024). Pelatihan Penyusunan Desain Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dengan Menggunakan Pendekatan Culture Responsive Teaching. *Jurnal Pengabdian*



Kepada Masyarakat, 4(1), 49–58. <https://doi.org/10.56393/jpkm.v4i1.2242>

Yuli Rohmawati, D., Zuliana, D., Guru Sekolah Dasar, P., Negeri Surabaya, U., & Negeri Sumobito, S. (n.d.). *IMPLEMENTASI PENDEKATAN CRT (CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING) PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS II SD NEGERI SUMOBITO 1 JOMBANG*.

Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar: Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 163–169. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1124>